

Implementation of Civic Education in Shaping the Democratic Character of Youth: Deputy Governor Dimiyati's Perspective on Marching as an Effort to Counter Apathy

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam
Pembentukan Karakter Demokratis Pemuda: Perspektif Wagub
Dimiyati tentang Baris-Berbaris sebagai Upaya Melawan
Apatisme

Indah Dwi Sutarini

Universitas Pamulang, Indonesia

e-mail: idsutarini.official@gmail.com

Nurlya Fitri Salsabila

Universitas Pamulang, Indonesia

e-mail: nurlyafitrisalsabila@gmail.com

Yufita Tarru Hegi

Universitas Pamulang, Indonesia

e-mail: [ytarruhegi@gmail.com](mailto:ytaruhegi@gmail.com)

Sulistiawati

Universitas Pamulang, Indonesia

e-mail: sulistiawatitumanger28@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of Civic Education in shaping the democratic character of youth through the perspective of the Deputy Governor of Banten, A. Dimiyati Natakusumah, regarding marching activities as an effort to counter apathy. The declining levels of discipline, accuracy, solidarity, and nationalism among students highlight the urgent need for continuous character development. Using a qualitative approach through content analysis of the Deputy Governor's statements, this study finds that marching activities contain core Civic Education values such as discipline, cooperation, responsibility, mutual assistance, and patriotism. These activities not only train physical coordination but also cultivate democratic character through social interaction, strengthened civic engagement, and the habituation of positive behavior. The findings emphasize that marching serves as an effective, simple, and applicable method for enhancing youth character while reducing apathy. This research contributes to the*

development of contextual character education models within school environments.

Keywords: *Civic Education; Democratic; Character.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter demokratis pemuda melalui perspektif Wakil Gubernur Banten, A. Dimiyati Natakusumah, mengenai kegiatan baris-berbaris sebagai upaya melawan apatisme. Fenomena menurunnya disiplin, ketelitian, rasa kebersamaan, dan nasionalisme pada pelajar menjadi latar penting yang mendorong perlunya pembinaan karakter yang berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif berbasis analisis isi pernyataan Wagub, penelitian ini menemukan bahwa baris-berbaris mengandung nilai inti PKn seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, gotong royong, serta cinta tanah air. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih fisik, tetapi juga membentuk karakter demokratis melalui interaksi sosial, penguatan *civic engagement*, dan pembiasaan perilaku positif. Hasil penelitian menegaskan bahwa baris-berbaris merupakan metode pembinaan yang efektif, sederhana, dan aplikatif dalam meningkatkan karakter pemuda sekaligus menekan sikap apatis. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan model pendidikan karakter yang kontekstual di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Demokratis; Karakter; Pendidikan Kewarganegaraan.*

Pendahuluan

Generasi muda merupakan aset strategis dalam keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka tidak hanya dipandang sebagai penerus kepemimpinan di masa depan, tetapi juga sebagai aktor penting yang menentukan kualitas demokrasi dan pembangunan nasional. Dalam era modern yang sarat dengan tantangan globalisasi, derasnya arus informasi, serta pergeseran nilai sosial, pembentukan karakter menjadi aspek mendesak yang harus dibenahi. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) hadir sebagai instrumen fundamental untuk membangun karakter demokratis yang berlandaskan nilai kebangsaan, moral, dan keadaban publik. Melalui PKn, pemuda dibimbing untuk memahami hak dan kewajiban, berpartisipasi aktif, serta memiliki integritas sebagai warga negara.¹

¹ Fatma Ulfatun Najicha, and Arini Kurniawati. 2023. "Pentingnya Peningkatan Kesadaran Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus". *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 12 (2):98-109. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9971>.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian pemuda menghadapi persoalan karakter seperti rendahnya kedisiplinan, minimnya rasa memiliki terhadap bangsa, dan meningkatnya sikap apatis terhadap kegiatan sosial maupun kebangsaan. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan yang dituntut untuk memberikan solusi konkret dalam membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip demokrasi. Sikap apatis, individualistik, dan ketidaktertarikan terhadap isu publik dapat mengancam kualitas demokrasi apabila tidak segera ditangani. PKn tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi membutuhkan implementasi nyata melalui aktivitas pembinaan yang efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, pernyataan Wakil Gubernur Banten, A. Dimiyati Natakusumah, menjadi relevan ketika ia menyoroti pentingnya kegiatan baris-berbaris sebagai sarana pembentukan karakter pemuda². Melalui LKBB Legenda 2025, Wagub menegaskan bahwa baris-berbaris bukan sekadar latihan fisik atau kegiatan upacara, melainkan mekanisme pembinaan yang sarat nilai. Kegiatan ini melatih disiplin, ketelitian, kerja sama, gotong royong, kepemimpinan, hingga cinta tanah air seluruhnya merupakan nilai inti dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Perspektif ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui metode akademik, tetapi juga melalui aktivitas praktis yang membangun kebiasaan positif.

Baris-berbaris dipandang Wagub Dimiyati sebagai salah satu upaya nyata untuk melawan apatisme pelajar. Aktivitas ini menuntut pelajar untuk berinteraksi, bekerja sama dalam tim, mengikuti aturan, serta menghargai perbedaan peran dalam kelompok. Dengan demikian, baris-berbaris menjadi media efektif dalam mengembangkan *civic engagement* dan *civic responsibility*, yaitu keterlibatan dan tanggung jawab warga negara terhadap komunitasnya³. Ketika pelajar terlibat secara aktif dalam kegiatan seperti LKBB, mereka belajar bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota, sehingga rasa kepedulian dan partisipasi pun meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter demokratis pemuda melalui perspektif Wagub Dimiyati

² R. Adolph, *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Karakter Demokratis Warga Negara* (2016), 1–23.

³ Deden Baginda Arif, "Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Karakter Demokratis Warga Negara," *Prosiding Seminar Nasional* (2014).

menjadi penting untuk dikaji. Pemikiran ini memberikan wawasan baru bahwa pembinaan karakter dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan pelajar, namun memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini tidak hanya menganalisis nilai-nilai PKn yang terimplementasi dalam baris-berbaris, tetapi juga mengungkap bagaimana kegiatan tersebut menjadi strategi untuk melawan apatisme dan menumbuhkan karakter demokratis generasi muda.

Hasil & Pembahasan

Konsep Dasar Karakter Demokratis

Karakter demokratis adalah seperangkat sikap, nilai, dan perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang mampu hidup dalam masyarakat yang menghargai kebebasan, kesetaraan, dan keadilan. Karakter ini tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui proses pendidikan, pengalaman sosial, serta interaksi dengan lingkungan. Di kalangan mahasiswa dan pemuda, karakter demokratis sangat penting karena mereka adalah generasi yang akan mengelola kehidupan berbangsa di masa depan. Ketika seseorang memiliki karakter demokratis, ia tidak hanya memahami makna demokrasi secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai pendapat orang lain dan taat aturan bersama.

Pada dasarnya, karakter demokratis bertumpu pada nilai *respect* atau sikap saling menghargai⁴. Demokrasi tidak bisa berjalan apabila warganya tidak saling menghormati hak dan pendapat sesama. Bagi mahasiswa, sikap ini terlihat saat berdiskusi di kelas, mengelola organisasi kampus, atau bekerja dalam kelompok. Menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak, serta mau mendengarkan orang lain adalah fondasi utama dari karakter demokratis. Dengan nilai ini, proses musyawarah atau pengambilan keputusan dalam kelompok dapat berjalan secara sehat tanpa konflik yang merusak hubungan sosial.

Selain sikap menghargai, karakter demokratis juga menekankan pentingnya *partisipasi aktif*. Demokrasi bukan hanya tentang memilih pemimpin, tetapi juga bagaimana warga turut serta dalam kegiatan yang

⁴ Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, dan Yuherman, "Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme pada Mahasiswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2023): 1300–1309, <https://jim.usk.ac.id/sejarah>.

membangun lingkungan, masyarakat, atau bangsa. Bagi mahasiswa, partisipasi bisa berupa mengikuti kegiatan kampus, berpendapat dalam forum diskusi, atau terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Partisipasi ini menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap lingkungan sekitar dan tidak bersikap apatis. Semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin berkembang pula rasa memiliki terhadap komunitas dan bangsa.

Karakter demokratis juga mencakup kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Konflik adalah hal yang wajar dalam kehidupan sosial, terutama ketika terdapat banyak perbedaan. Namun, mahasiswa yang berkarakter demokratis tidak menyelesaikan konflik dengan kekerasan atau kebencian, tetapi melalui dialog, kompromi, dan musyawarah. Mereka mencari solusi yang paling adil dan bisa diterima semua pihak. Kemampuan mengelola konflik ini membentuk pribadi yang dewasa, bijaksana, dan mampu berpikir jernih dalam situasi yang menegangkan.

Ciri lain dari karakter demokratis adalah kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Demokrasi tidak berarti bebas sebebas-bebasnya, tetapi kebebasan yang dibatasi oleh hukum dan norma agar tidak merugikan orang lain. Mahasiswa yang memiliki karakter demokratis memahami bahwa aturan organisasi, tata tertib kampus, hingga norma sosial dibuat untuk menjaga ketertiban bersama. Mereka menaati aturan bukan karena takut dihukum, melainkan karena sadar bahwa ketertiban adalah bagian dari kehidupan demokratis yang sehat. Sikap ini membentuk rasa tanggung jawab pribadi maupun sosial.

Karakter demokratis mengarahkan mahasiswa untuk menjadi pribadi yang terbuka, kritis, dan bertanggung jawab. Mereka mampu menerima perubahan, berpikir rasional, dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang belum jelas kebenarannya. Karakter ini sangat relevan di era digital saat banyak informasi dan opini berseliweran tanpa kontrol. Mahasiswa yang berkarakter demokratis dapat memilah mana yang benar dan mana yang hanya memecah belah. Dengan karakter seperti ini, mereka tidak hanya menjadi warga negara yang baik, tetapi juga agen perubahan yang mampu membawa masyarakat menuju kehidupan yang lebih adil, damai, dan bermartabat.⁵

⁵ Salamah, Ilma Siti, and Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "Pembangunan Karakter Bangsa Warga Negara Indonesia Melalui Implementasi Nilai

Peran Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pembentukan Identitas

Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk identitas sebagai warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban. Melalui proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami konsep kewargaan secara teori, tetapi juga memiliki rasa memiliki terhadap bangsa. Identitas ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai konstitusi, sejarah perjuangan bangsa, serta prinsip-prinsip yang membentuk negara Indonesia. Mahasiswa yang memiliki identitas kewargaan yang kuat akan lebih mudah memahami perannya dalam masyarakat, termasuk bagaimana mereka harus bersikap dalam berbagai situasi sosial, politik, dan budaya yang dinamis. Selain itu, pembentukan identitas ini membantu mahasiswa menghargai keberagaman serta tetap menjunjung prinsip kebangsaan sebagai dasar kehidupan bernegara.⁶

2. Penguatan Nilai

Peran berikutnya dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah memperkuat nilai-nilai dasar yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai seperti toleransi, gotong royong, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan ditanamkan melalui diskusi, simulasi, dan pengalaman sosial yang diberikan dalam proses pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan tidak sekadar mengajarkan teori demokrasi, tetapi juga membantu mahasiswa memahami bagaimana nilai tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diajak untuk melihat contoh nyata di lingkungan mereka sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sesuatu yang bukan hanya dihafal, tetapi dihayati dan dipraktikkan.

3. Peningkatan Partisipasi

Pendidikan Kewarganegaraan juga berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam proses demokrasi. Partisipasi ini tidak hanya sebatas mengikuti pemilu,

Pancasila". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5 (2):137-44.
<https://doi.org/10.31571/pkn.v5i2.2579>.

⁶ Wening, Sri. 2012. "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai". *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (1). Yogyakarta, Indonesia.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452>.

tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial, organisasi kampus, diskusi publik, dan berbagai aktivitas komunitas yang memberikan dampak positif bagi lingkungan. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, mahasiswa belajar bahwa demokrasi membutuhkan kontribusi aktif dari setiap warganya, bukan pasif atau apatis. Mereka didorong untuk menyampaikan pendapat secara berani tetapi tetap sopan, serta berani mengambil tanggung jawab sosial. Dengan meningkatnya partisipasi pemuda, kualitas demokrasi Indonesia akan semakin kuat dan matang karena masyarakatnya aktif mengawasi, mengkritisi, dan berkontribusi dalam pembangunan.

4. Pengembangan Sikap

Selain menekankan pemahaman dan partisipasi, Pendidikan Kewarganegaraan juga berperan dalam mengembangkan sikap mental yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Sikap ini meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, keterbukaan, serta kemampuan untuk menerima perbedaan. Mahasiswa yang memiliki sikap demokratis cenderung lebih matang dalam menghadapi perbedaan pendapat dan lebih bijaksana dalam menyelesaikan konflik. Proses pendidikan ini mengajarkan bahwa perbedaan adalah hal wajar dan justru menjadi kekayaan bangsa. Oleh karena itu, sikap saling menghargai menjadi dasar dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan sikap yang baik, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang memberikan contoh positif bagi lingkungannya.

5. Pembinaan Karakter

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran signifikan dalam membina karakter generasi muda agar menjadi pribadi yang bermoral dan berintegritas. Karakter demokratis seperti jujur, bertanggung jawab, berani menyampaikan pendapat, dan menghargai aturan ditanamkan melalui pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Mahasiswa diajak untuk menghubungkan nilai karakter dengan realitas kehidupan mereka, baik di kampus maupun masyarakat. Pembinaan karakter ini penting karena menjadi fondasi utama untuk membangun bangsa yang kuat. Dengan karakter yang baik, mahasiswa dapat menghindari perilaku-perilaku negatif seperti intoleransi, sikap apatis, atau penyebaran informasi palsu. Sebaliknya, mereka menjadi pribadi yang peduli, komunikatif, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan bangsa.

Selain mengembangkan wawasan dan nilai, Pendidikan Kewarganegaraan membantu mahasiswa memahami pentingnya memberikan kontribusi sosial. Mereka diajarkan bahwa setiap warga negara memiliki tanggung jawab moral untuk peduli terhadap sesama dan lingkungannya. Kontribusi ini bisa berupa tindakan sederhana seperti menyampaikan pendapat secara konstruktif, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, hingga terlibat dalam advokasi isu publik. PKn tidak hanya mengarahkan mahasiswa menjadi warga negara yang taat aturan, tetapi juga memiliki empati dan kesadaran sosial.

Pendidikan Kewarganegaraan juga mengembangkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap berbagai fenomena sosial, politik, dan hukum. Mereka dilatih untuk menilai informasi secara objektif, menggunakan pemikiran rasional, serta tidak mudah terpengaruh oleh opini yang tidak berbasis data. Kesadaran kritis ini penting di era digital karena informasi yang beredar sangat cepat dan tidak semuanya benar. Dengan kemampuan berpikir kritis, mahasiswa dapat menjadi filter bagi dirinya sendiri dan orang lain sehingga tidak mudah terprovokasi. Selain itu, kesadaran kritis membantu mahasiswa memahami isu-isu publik secara lebih mendalam dan mengambil posisi yang bijaksana dalam menyikapinya. Inilah mengapa PKn menjadi salah satu mata pelajaran yang relevan untuk membentuk generasi negara yang cerdas dan bertanggung jawab.⁷

Tabel 1. Pernyataan Wagub Dimiyati

Data	Isi Pernyataan Wagub Dimiyati
Data 1	Disampaikan saat membuka Lomba Kreativitas Baris-Berbaris (LKBB) Legenda 2025 di GOR Graha Pancasila, Pandeglang, Ahad 16 November 2025.
Data 2	Baris-berbaris melatih disiplin, kepemimpinan, ketelitian, serta kekompakan bagi pelajar.
Data 3	Pelajar yang rutin berlatih baris-berbaris cenderung lebih tertib dan mampu bekerja secara tim.
Data 4	Banyak pelajar rawan bersikap kurang teliti, kurang rapi, dan kurang disiplin; baris-berbaris dapat membentuk karakter positif.

⁷ Laode Mardin, and Khamim Zarkasih. 2025. “Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran PKN Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. *Al-Rivayah : Jurnal Kependidikan* 17 (1):35-47. <https://doi.org/10.47945/al-rivayah.v17i1.1774>.

Data 5	Penting menumbuhkan nasionalisme pada pemuda dan pelajar karena sebagian mulai kehilangan rasa memiliki terhadap bangsa.
Data 6	Baris-berbaris dapat menanamkan kembali cinta tanah air sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi bermanfaat bagi masyarakat dan negara.
Data 7	Kegiatan baris-berbaris menanamkan nilai gotong royong melalui kerja tim yang dapat mengatasi sikap apatis pelajar.
Data 8	Dengan karakter positif tersebut, diharapkan generasi muda Banten tumbuh menjadi pribadi yang sehat, berkembang, dan mendukung peningkatan IPM Banten.
Data 9	Pelajar tidak boleh menganggap baris-berbaris sebagai hal sepele; meski sederhana dan murah, manfaatnya sangat besar untuk disiplin, kebersamaan, dan ketelitian.
Data 10	LKBB Legenda 2025 diharapkan menjadi ruang pembinaan yang konsisten agar generasi muda menjadi pemimpin masa depan yang kuat dan berintegritas.

Sumber: prologmedia.com

Analisis Data 1

Pernyataan Wagub Dimiyati yang disampaikan saat membuka Lomba Kreativitas Baris-Berbaris (LKBB) Legenda 2025 menunjukkan bahwa pemerintah daerah memberikan perhatian serius terhadap pembinaan karakter generasi muda. Keikutsertaan pejabat daerah dalam kegiatan seperti LKBB sebenarnya mencerminkan fungsi negara dalam membangun warga negara yang memiliki karakter dan identitas kebangsaan yang kuat. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), keterlibatan pemerintah ini dapat dilihat sebagai upaya nyata untuk mewujudkan tujuan PKn, yaitu membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan berkarakter positif. Kehadiran Wagub di acara tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menunjukkan dukungan moral dan politik terhadap pembentukan karakter pemuda melalui kegiatan baris-berbaris.

Pembukaan LKBB oleh Wagub berada dalam kerangka penguatan *civic disposition* atau sikap kewarganegaraan. PKn memandang bahwa karakter warga negara tidak hanya dibentuk melalui kelas dan teori, tetapi juga melalui kegiatan kebudayaan, sosial, dan pembinaan fisik yang mendukung nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan cinta tanah

air⁸. Dengan lokasi acara di GOR Graha Pancasila, kegiatan ini memiliki simbol bahwa pembinaan pemuda harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara. Pemilihan tempat ini menunjukkan bahwa kegiatan yang berorientasi pada pembentukan karakter harus menegaskan identitas kebangsaan sesuai dengan ajaran PKn.

Keputusan pemerintah untuk menyelenggarakan LKBB di tingkat provinsi juga sejalan dengan peran PKn dalam membina *kesadaran berbangsa dan bernegara*. PKn menekankan pentingnya pendidikan yang menanamkan rasa memiliki terhadap bangsa, dan baris-berbaris merupakan salah satu media tradisional yang selama ini digunakan untuk memupuk nilai loyalitas, kekompakan, dan hormat terhadap simbol negara. Dengan dibukanya lomba ini oleh Wagub, acara tersebut memperoleh legitimasi sekaligus memastikan bahwa kegiatan tersebut dipandang memiliki nilai pedagogis penting sesuai kurikulum PKn. Pemuda tidak hanya diberi ruang untuk berkompetisi, tetapi juga untuk menegaskan identitas kewargaan mereka.

Dalam perspektif PKn, kegiatan seperti LKBB juga berperan sebagai contoh nyata dari *pendidikan karakter berbasis pengalaman* (*experiential learning*). Pendidikan tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi diperluas ke dalam aktivitas yang secara langsung menanamkan nilai demokratis dan moral. Baris-berbaris melatih peserta untuk mematuhi aturan, menghargai pemimpin regu, serta bekerja sama dengan anggota lain. Ketika Wagub hadir dalam pembukaan acara, hal ini memperkuat pesan bahwa nilai-nilai PKn tidak hanya ditransfer oleh guru, melainkan juga didukung dan dicontohkan oleh pemimpin publik.

Analisis terhadap Data 1 juga menunjukkan bahwa pembinaan kepemudaan seperti LKBB merupakan bagian dari *fungsi negara dalam civic empowerment* atau pemberdayaan kewargaan. PKn memandang bahwa generasi muda harus diberi ruang seluas mungkin untuk berkembang menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Pembukaan resmi oleh Wagub mencerminkan bahwa pemerintah memandang penting kegiatan yang mengembangkan karakter positif. Aktivitas fisik dan kedisiplinan yang ditanamkan dalam baris-berbaris menjadi media yang sejalan dengan tujuan PKn untuk

⁸ Mochamad Fathur Hidayatullah, "Pendidikan Karakter dan Pengembangan Metode Pembelajaran Nilai," *Bahan Pentatoka Doswar se-Jawa Tengah dan DIY*, Dodik Bela Negara Resimen Kodam IV/Diponegoro Magelang (2011).

mencetak warga negara yang berdaya saing, memiliki integritas, dan siap menghadapi tantangan global.

Kegiatan LKBB Legenda 2025 juga dapat dilihat sebagai bentuk implementasi PKn dalam meningkatkan *civic participation* atau partisipasi kewargaan. PKn memandang bahwa warga negara yang baik adalah mereka yang mau terlibat dalam kegiatan yang memperkuat kehidupan demokrasi. Dengan hadirnya Wagub dalam pembukaan acara, pemerintah memberikan stimulus simbolik bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan positif sangat penting. Kegiatan baris-berbaris, meskipun sederhana, menjadi sarana untuk melatih kerja sama, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab semua merupakan elemen fundamental dari partisipasi dalam kehidupan demokrasi.

Kehadiran Wagub Dimiyati sebagai pembuka kegiatan memperkuat peran PKn dalam membina *kesadaran hukum dan ketertiban*. PKn mengajarkan bahwa warga negara harus memahami pentingnya mematuhi aturan dan menjaga stabilitas sosial. Melalui baris-berbaris, nilai-nilai seperti ketertiban, komando, serta tata gerak yang terstruktur ditanamkan secara konsisten. Dengan disampaikannya pernyataan ini oleh Wagub pada acara resmi tingkat provinsi, nilai-nilai PKn yang bersifat teoretis menjadi semakin konkret. Data 1 menunjukkan bahwa pemerintah daerah tidak hanya berbicara soal karakter, tetapi juga menghadirkan ruang praktis bagi pemuda untuk mengembangkan sikap demokratis, disiplin, dan cinta tanah air.

Analisis Data 2

Pernyataan Wagub Dimiyati bahwa baris-berbaris melatih disiplin, kepemimpinan, ketelitian, serta kekompakan bagi pelajar adalah salah satu bentuk penegasan bahwa kegiatan fisik dan kebersamaan dapat menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter warga negara⁹. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), keempat nilai tersebut merupakan pilar penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara agar mampu hidup dalam masyarakat demokratis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya mengandalkan materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui aktivitas yang membentuk perilaku secara langsung dan konsisten.

⁹ B. Juliardi, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 2 (2015): 3.

Disiplin adalah nilai dasar yang sangat ditekankan dalam PKn karena berkaitan dengan kemampuan warga negara untuk mematuhi aturan, menjaga ketertiban, dan menghargai hak orang lain. Baris-berbaris menjadi media latihan disiplin karena peserta dituntut untuk mengikuti komando, mematuhi formasi, serta menjaga ketepatan waktu. Dalam teori PKn, disiplin merupakan bagian dari *civic virtue* atau kebajikan kewargaan, yaitu kemampuan bertindak sesuai norma demi kepentingan bersama.

Nilai kepemimpinan yang muncul dalam baris-berbaris juga memiliki hubungan kuat dengan peran PKn. Dalam kegiatan baris-berbaris, seorang pemimpin pasukan harus mampu memberikan instruksi dengan jelas, menjaga ritme kelompok, dan bertanggung jawab atas kinerja timnya. PKn memandang kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mengarahkan, melayani, serta mengambil keputusan secara bijaksana seluruhnya aspek penting dalam kehidupan demokrasi. Dengan latihan baris-berbaris, pelajar tidak hanya melatih keberanian memimpin, tetapi juga belajar menjadi pemimpin yang dapat dipercaya dan mampu bekerja sama.

Aspek ketelitian merupakan bagian yang sering diabaikan dalam pembinaan karakter, padahal dalam PKn ketelitian berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, menghindari kesalahan, dan mengambil keputusan secara cermat. Baris-berbaris melatih ketelitian melalui detail gerakan, keakuratan formasi, dan konsistensi tempo. Ketelitian ini penting untuk membentuk warga negara yang tidak gegabah dalam menyikapi informasi dan peristiwa, terutama di era digital. Dengan melatih ketelitian melalui kegiatan fisik, pelajar secara tidak langsung belajar memperhatikan detail dalam kehidupan sosial dan politik.

Kekompakan atau kemampuan bekerja sama adalah nilai yang sangat sentral dalam PKn. Demokrasi tidak bisa berjalan tanpa kerja sama antar warga negara. Dalam baris-berbaris, kekompakan menjadi kunci keberhasilan tim. Gerakan harus seragam, ritme harus sama, dan komunikasi harus jelas. Hal ini mengajarkan pelajar bahwa kehidupan sosial membutuhkan koordinasi dan pengertian antar individu. Melalui latihan ini, PKn tidak hanya ditanamkan sebagai teori, tetapi diwujudkan melalui pengalaman kolektif yang membangun rasa kebersamaan.

Jika dilihat dari perspektif PKn, keempat nilai yang disebut Wagub disiplin, kepemimpinan, ketelitian, dan kekompakan adalah kompetensi kewarganegaraan yang ingin dibangun pada peserta didik.

PKn tidak hanya mengajarkan konsep demokrasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kegiatan baris-berbaris memberikan ruang untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara langsung sehingga pembelajaran PKn menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Pelajar tidak hanya memahami nilai demokratis, tetapi juga merasakannya dalam praktik.

Data 2 secara jelas menunjukkan bahwa baris-berbaris merupakan implementasi konkret dari Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter pelajar. Pernyataan Wagub menegaskan bahwa kegiatan tradisional seperti baris-berbaris masih relevan untuk membangun generasi muda yang disiplin, teliti, kompak, dan memiliki kemampuan memimpin. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan untuk mencetak warga negara yang mampu menghadapi tantangan sosial, politik, dan global. Dengan menghubungkan baris-berbaris dengan peran PKn, maka kegiatan tersebut tidak hanya menjadi ajang lomba, melainkan sebagai strategi pembinaan karakter demokratis yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Analisis Data 3

Pernyataan bahwa pelajar yang rutin berlatih baris-berbaris cenderung lebih tertib dan mampu bekerja secara tim menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang terstruktur memiliki dampak langsung pada perilaku sosial dan karakter peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), keteraturan dan kemampuan bekerja sama merupakan dua pilar penting dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Baris-berbaris, sebagai bagian dari pembinaan kedisiplinan di sekolah, bukan sekadar latihan gerakan, tetapi sebuah proses pembiasaan yang menghasilkan perilaku tertib dan sikap sosial yang positif. Ini menunjukkan bahwa PKn tidak hanya bergantung pada teori, tetapi juga membutuhkan praktik nyata yang membentuk kebiasaan baik.

Tertib adalah bagian dari *civic behavior*, yaitu perilaku warga negara yang mengikuti aturan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam latihan baris-berbaris, peserta didik dituntut untuk menghormati instruksi, menjaga posisi barisan, dan memastikan bahwa setiap langkah dilakukan secara konsisten. Kebiasaan ini melatih mereka untuk menghargai keteraturan dan tidak bertindak semaunya. Ini sejalan dengan tujuan PKn yang mengajarkan bahwa kehidupan demokratis

membutuhkan warga negara yang mampu mengikuti norma dan aturan, baik dalam konteks keluarga, sekolah, komunitas, maupun negara.

Rutinitas latihan membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter¹⁰. PKn menjelaskan bahwa karakter demokratis tidak dibentuk sekali ajar, tetapi melalui proses pengulangan, pembiasaan, dan internalisasi nilai. Melalui latihan baris-berbaris yang dilakukan secara rutin, pelajar mengalami latihan mental untuk menjadi individu yang konsisten, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap tugas. Karakter tertib ini kemudian terbawa dalam konteks lain, seperti mengikuti aturan kelas, menghargai kebijakan sekolah, dan menjaga kedisiplinan dalam kegiatan akademik.

Kemampuan bekerja secara tim adalah keterampilan kewarganegaraan yang sangat ditekankan dalam PKn. Demokrasi hanya bisa berjalan jika warganya mampu bekerja sama, saling mendukung, dan memahami perannya dalam kelompok. Baris-berbaris melatih ini secara langsung. Setiap pelajar harus menyelaraskan langkah dengan anggota lain, memperhatikan instruksi, dan menyesuaikan diri dengan ritme kelompok. Hal ini mengajarkan bahwa keberhasilan tidak ditentukan oleh individu saja, tetapi oleh kekompakan seluruh tim¹¹. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut koordinasi dan solidaritas.

Selain itu, kemampuan kerja tim yang diperoleh dari aktivitas baris-berbaris dapat memperkuat kemampuan komunikasi antar pelajar¹². PKn menjelaskan bahwa komunikasi efektif baik verbal maupun nonverbal merupakan fondasi penting dalam mewujudkan kehidupan demokratis yang damai dan produktif. Dalam baris-berbaris, komunikasi berlangsung tidak hanya melalui suara komando, tetapi juga melalui koordinasi gerak tubuh dan kesadaran terhadap ritme kelompok. Ini menunjukkan bahwa baris-berbaris mengembangkan kecerdasan sosial yang relevan dengan nilai-nilai demokrasi.

Dari perspektif PKn, Data 3 menunjukkan bahwa kegiatan baris-berbaris merupakan latihan sosial yang dapat membangun *civic skills*

¹⁰ Budi P. Kurniawan, N. Nuswantari, dan lainnya, "Pengaruh Sekolah dalam Membangun Karakter Demokratis Siswa Kelas XI SMAN 1 Karangjati Tahun Ajaran 2021–2022 Kabupaten Ngawi," *Seminar Nasional 10* (2022): 379–389

¹¹ Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010).

¹² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014).

atau keterampilan kewarganegaraan. *Civic skills* mencakup kemampuan bekerja sama, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan memahami struktur kelompok. Ketika pelajar rutin mengikuti latihan ini, mereka tidak hanya melatih tubuh, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang berguna dalam berbagai konteks kehidupan seperti bekerja dalam organisasi kampus, berdiskusi dalam forum publik, atau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa PKn mengintegrasikan nilai, keterampilan, dan perilaku dalam satu kesatuan.

Rutinitas latihan menciptakan pelajar yang tertib, sedangkan dinamika kerja tim membentuk pelajar yang kooperatif dan adaptif. Kedua nilai tersebut sangat penting dalam membentuk karakter demokratis yang diharapkan oleh sistem pendidikan nasional. Kegiatan baris-berbaris tidak hanya relevan sebagai latihan lomba, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang selaras dengan misi PKn untuk mencetak warga negara yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis Data 4

Pernyataan Wagub Dimiyati bahwa banyak pelajar rawan bersikap kurang teliti, kurang rapi, dan kurang disiplin menunjukkan bahwa terdapat masalah karakter yang sedang dialami oleh peserta didik saat ini. Situasi ini menggambarkan adanya degradasi sikap yang dapat berdampak pada kualitas generasi muda di masa depan. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pernyataan tersebut menegaskan perlunya pembinaan karakter secara sistematis dan berkelanjutan. PKn tidak hanya mengajarkan wawasan tentang negara dan demokrasi, tetapi juga menanamkan nilai moral dan perilaku warga negara yang baik.

Kurang rapi dan kurang teliti merupakan indikasi bahwa peserta didik belum memiliki perhatian yang memadai terhadap detail dan tanggung jawab pribadi. Dalam PKn, ketelitian dan kerapian berkaitan erat dengan *self-regulation* atau kemampuan mengatur diri sendiri. Warga negara yang baik harus mampu mengendalikan perilaku, menunjukkan tanggung jawab, dan memahami konsekuensi dari tindakannya. Ketika Wagub menyebutkan bahwa pelajar rawan bersikap kurang teliti, hal ini menunjukkan adanya kurangnya kesadaran diri dan kurangnya pembiasaan terhadap perilaku positif yang perlu diperbaiki melalui pendekatan pendidikan.

Masalah kedisiplinan yang disebutkan Wagub merupakan tantangan utama dalam pembentukan karakter demokratis.

Kedisiplinan dalam PKn bukan hanya soal menaati aturan, tetapi juga kesediaan untuk menghormati hak orang lain dan menjaga ketertiban bersama. Ketidakdisiplinan dapat mengganggu proses belajar, merusak hubungan sosial, dan melemahkan nilai-nilai demokratis. Oleh karena itu, ketika Wagub menyoroti kurangnya disiplin pelajar, hal tersebut menegaskan bahwa kegiatan baris-berbaris perlu digunakan sebagai strategi pembinaan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam PKn.

Baris-berbaris sebagai solusi, seperti yang disampaikan dalam DATA 4, merupakan pendekatan praktis untuk membentuk karakter positif. Kegiatan ini melibatkan unsur gerakan teratur, pengaturan posisi tubuh, serta kepatuhan pada instruksi. Gerakan yang berurutan dan membutuhkan ketepatan melatih pelajar untuk menjadi lebih teliti. Perintah yang harus diikuti dengan cepat menanamkan kebiasaan disiplin. Pakaian dan formasi yang harus seragam mendorong pelajar untuk tampil rapi dan bertanggung jawab atas penampilan dirinya. Semua ini menunjukkan bahwa baris-berbaris merupakan metode pembinaan karakter yang relevan dengan konsep PKn.

Dalam perspektif PKn, pembentukan karakter positif melalui baris-berbaris termasuk dalam ranah *civic virtue*, yaitu kebajikan kewargaan. *Civic virtue* mencakup sikap seperti ketertiban, tanggung jawab, keteraturan, dan kepedulian terhadap kelompok. Ketika pelajar belajar untuk lebih teliti dan rapi, mereka sebenarnya sedang mempraktikkan kebajikan ini. Kegiatan baris-berbaris juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif, karena keberhasilan satu tim bergantung pada masing-masing anggotanya. Hal ini sejalan dengan tujuan PKn untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang menciptakan masyarakat yang harmonis dan disiplin.

Baris-berbaris juga berfungsi sebagai *social learning* atau pembelajaran sosial yang diperkuat oleh teori PKn. Melalui interaksi dalam kelompok, pelajar belajar dari teman sebaya mengenai bagaimana bersikap rapi, disiplin, dan teliti. Ketika berada dalam satu barisan, setiap siswa akan mengamati perilaku teman lain dan menyesuaikan tindakannya untuk mencapai kekompakan. Ini selaras dengan konsep *role modeling* dalam PKn, di mana perilaku positif dapat ditiru melalui contoh nyata. Proses ini efektif dalam membentuk karakter karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Data 4 memperlihatkan bahwa baris-berbaris bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi juga instrumen pendidikan karakter yang sejalan

dengan tujuan PKn. Ketika Wagub menyatakan baris-berbaris dapat membentuk karakter positif, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat memperbaiki masalah ketelitian, kerapian, dan kedisiplinan yang selama ini menjadi tantangan bagi pelajar. PKn memandang bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman yang membentuk kebiasaan positif.

Analisis Data 5

Pernyataan Wagub Dimiyati bahwa sebagian pemuda mulai kehilangan rasa memiliki terhadap bangsa merupakan fakta sosial yang sangat mengkhawatirkan. Nasionalisme adalah kekuatan moral yang mengikat masyarakat sehingga mampu menjaga keberlangsungan negara. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), fenomena menurunnya rasa kebangsaan ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam pembentukan *civic identity* atau identitas kewargaan generasi muda. PKn berperan menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air, kesadaran sejarah, serta komitmen terhadap nilai-nilai negara¹³. Sehingga pernyataan Wagub menjadi relevan sebagai alarm penting bahwa pembinaan nasionalisme harus diperkuat melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Hilangnya rasa memiliki terhadap bangsa dapat muncul akibat berbagai faktor, mulai dari pengaruh globalisasi budaya, kurangnya role model, hingga rendahnya pemahaman mengenai sejarah perjuangan bangsa. PKn mengajarkan bahwa identitas kebangsaan tidak boleh hilang meskipun masyarakat hidup dalam era terbuka dan serba digital. Ketika Wagub menyoroti hal ini, ia menegaskan bahwa pemuda harus diingatkan kembali pada jati dirinya sebagai bagian dari Indonesia¹⁴. Dalam pembelajaran PKn, materi mengenai nasionalisme bertujuan agar siswa tidak tercerabut dari akar kebangsaannya meskipun terus berkembang dalam lingkungan global. Pentingnya menumbuhkan nasionalisme pada pemuda sejalan dengan tujuan PKn untuk membentuk *civic disposition*, yaitu sikap mental warga negara yang loyal, berkomitmen, dan peduli terhadap bangsa. Ketika rasa memiliki melemah, pelajar dapat menjadi apatis, tidak peduli terhadap masalah negara, bahkan mudah terpengaruh oleh ideologi yang bertentangan

¹³ Leli Rahmatiani, "Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembentuk Karakter Bangsa," *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan* (2020): 87–94.

¹⁴ Samsuri, "Pembentukan Karakter Warga Negara Demokratis dalam Politik Pendidikan Indonesia Periode Orde Baru hingga Era Reformasi," Makalah MGMP PKn Kabupaten Sleman (2010).

dengan nilai Pancasila. Pernyataan Wagub menegaskan bahwa PKn harus memperkuat pendidikan nilai, pemahaman simbol negara, serta kesadaran historis agar pemuda memiliki ikatan emosional yang kuat dengan tanah airnya.

Baris-berbaris yang ditegaskan Wagub sebagai media pembinaan karakter menjadi relevan jika dikaitkan dengan penumbuhan nasionalisme. Kegiatan ini tidak hanya melatih fisik, tetapi juga menanamkan nilai kesatuan, loyalitas, dan disiplin. Dalam konteks PKn, baris-berbaris merupakan *experiential learning* yang mengkonkretkan ajaran nasionalisme melalui gerakan teratur, penghormatan bendera, dan pemahaman simbol negara. Ketika pelajar melakukan upacara, mereka tidak hanya berbaris, tetapi juga mempraktikkan bentuk penghormatan terhadap negara.

Menumbuhkan nasionalisme dalam pendidikan formal merupakan tugas utama PKn, karena nasionalisme menjadi perekat kehidupan bangsa. PKn mengajarkan bahwa nasionalisme modern bukan hanya tentang cinta tanah air secara emosional, tetapi juga kesediaan untuk berkontribusi dalam pembangunan negara. Pernyataan Wagub mencerminkan urgensi ini: tanpa rasa memiliki terhadap bangsa, pemuda cenderung bersikap pasif atau individualistis. Maka pembelajaran PKn harus memberikan pemahaman bahwa nasionalisme adalah fondasi yang membuat bangsa tetap kokoh dalam menghadapi tantangan global dan konflik sosial.

Selain itu, PKn memandang nasionalisme sebagai nilai yang mendorong warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik. Ketika rasa memiliki terhadap bangsa menurun, pelajar dapat menjadi tidak peduli terhadap isu nasional, tidak mau terlibat dalam kegiatan sosial, ataupun tidak merasa penting untuk menjaga keutuhan negara. Pernyataan Wagub ini menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan seperti LKBB dapat membantu menghidupkan kembali semangat kebangsaan melalui pengalaman yang membangkitkan kebanggaan kolektif. Peserta merasakan makna persatuan dan kesetiaan terhadap bangsa di dalam kegiatan tersebut.

Pernyataan Wagub menjadi dasar bahwa kegiatan seperti baris-berbaris bukan hanya melatih fisik dan kedisiplinan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kembali rasa memiliki terhadap bangsa. PKn berperan besar dalam memastikan agar nasionalisme dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh pelajar sehingga mereka tumbuh

menjadi warga negara yang sadar jati diri, berkomitmen, dan siap berperan dalam membangun Indonesia.

Analisis Data 6

Pernyataan Wagub Dimiyati bahwa baris-berbaris dapat menanamkan kembali cinta tanah air menunjukkan bahwa kegiatan tersebut bukan sekadar latihan fisik, tetapi memiliki dimensi ideologis dan edukatif yang kuat. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), cinta tanah air merupakan salah satu nilai paling fundamental yang menentukan kualitas kewargaan seseorang. Ketika pelajar mengikuti kegiatan baris-berbaris, mereka tidak hanya melatih gerakan, melainkan juga belajar mengenali makna kebersamaan, loyalitas, dan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara. Pernyataan ini menegaskan bahwa PKn memerlukan metode pembelajaran berbasis pengalaman untuk membangun kecintaan yang autentik terhadap bangsa.

Cinta tanah air dalam PKn bukan hanya sekadar ekspresi emosional, tetapi juga sebuah komitmen untuk bertindak demi kepentingan bangsa. Baris-berbaris mengajarkan ketertiban, kerapian, dan kepatuhan pada aturan, yang merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Ketika pelajar mengikuti perintah komandan dengan penuh kesadaran, mereka sedang berlatih untuk memahami bagaimana sebuah negara berjalan dengan sistem yang teratur. Aktivitas ini menjadikan pelajar sadar bahwa kehidupan bernegara memerlukan kedisiplinan dan ketaatan pada aturan bersama untuk mencapai tujuan nasional.¹⁵

Kegiatan baris-berbaris juga memiliki nilai simbolis yang berkaitan dengan penghormatan terhadap negara. Dalam proses latihan, pelajar sering kali berpartisipasi dalam upacara bendera, menghormat merah putih, dan menyanyikan lagu kebangsaan. Semua kegiatan ini merupakan bentuk nyata cinta tanah air yang diperkenalkan dalam suasana penuh penghargaan. PKn menegaskan bahwa simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan harus dihormati karena merupakan identitas dan pemersatu bangsa. Melalui baris-berbaris, siswa dapat memahami makna simbolik tersebut secara langsung, bukan hanya melalui teori di kelas.

¹⁵ S. Faridah et al, "Karakter Bangsa dan Bela Negara: Menumbuhkan Identitas Kebangsaan dan Komitmen Nasionalisme," *Jurnal Kewarganegaraan*, Universitas PGRI Yogyakarta, Desember 2023, diakses melalui <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5863>

Selain menanamkan cinta tanah air, baris-berbaris juga membentuk pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai seperti disiplin, ketelitian, kerja sama, dan tanggung jawab yang dilatih dalam baris-berbaris merupakan nilai *civic virtues* atau kebajikan kewargaan yang menjadi tujuan utama PKn. Individu yang memiliki kebajikan kewargaan akan menjadi warga negara yang taat aturan, menghargai orang lain, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Kontribusi baris-berbaris dalam membentuk pribadi yang bermanfaat juga dapat dilihat dari kemampuan pelajar dalam bekerja secara tim. PKn menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam baris-berbaris, pelajar belajar menyesuaikan diri dengan kelompok, menghargai peran setiap anggota, dan memahami pentingnya koordinasi. Kemampuan ini akan terbawa ke dalam kehidupan bermasyarakat, di mana setiap individu harus berperan dalam menjaga ketertiban, menyelesaikan masalah sosial, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

Dari perspektif PKn, pernyataan Wagub juga menggambarkan bahwa baris-berbaris mampu membangun karakter yang memiliki orientasi pada kepentingan publik. Pelajar belajar bahwa mereka bukan hanya individu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari kelompok yang lebih besar, yaitu masyarakat dan negara. Kesadaran akan diri sebagai bagian dari bangsa inilah yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial¹⁶. Dengan karakter seperti ini, pelajar akan tumbuh menjadi individu yang peduli, kritis, dan siap berkontribusi, sesuai dengan tujuan PKn untuk membangun warga negara yang aktif dan berintegritas.

Kegiatan tersebut tidak hanya mengajarkan kedisiplinan dan kekompakan, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan kembali rasa cinta tanah air di kalangan pemuda. Ketika cinta tanah air kuat, pelajar akan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam pembangunan negara. Pernyataan Wagub menegaskan bahwa baris-berbaris adalah sebuah metode pembinaan karakter yang relevan dengan nilai-nilai PKn dan dapat digunakan sebagai solusi konkret untuk memperbaiki karakter generasi muda.

¹⁶ Sukarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Analisis Data 7

Pernyataan Wagub bahwa kegiatan kerja tim dalam baris-berbaris dapat mengatasi sikap apatis pelajar menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan fisik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sosial. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), apatisme merupakan masalah serius karena dapat melemahkan partisipasi warga negara dalam kehidupan sosial dan demokrasi. Pelajar yang apatis cenderung tidak peduli terhadap lingkungan, enggan berinteraksi, dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, baris-berbaris menjadi sebuah metode penting dalam membangun kembali keterlibatan (*engagement*) dan kesadaran sosial pelajar.

Kerja tim merupakan salah satu nilai yang sangat ditekankan dalam PKn, karena demokrasi hanya dapat berjalan jika warganya mampu bekerja sama, saling menghargai, dan berkontribusi sesuai perannya. Dalam baris-berbaris, tidak ada individu yang berjalan sendiri; seluruh anggota tim harus bergerak serempak, mengikuti komando, dan menjaga kekompakan. Proses ini mengajarkan pelajar bahwa keberhasilan kelompok bukan ditentukan oleh satu orang saja, melainkan oleh kontribusi semua anggota. Inilah nilai penting yang mengatasi apatisme pelajar belajar bahwa mereka memiliki peran yang tidak dapat ditinggalkan.

Sikap apatis biasanya muncul karena pelajar merasa tidak dibutuhkan atau tidak memiliki hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam baris-berbaris, setiap anggota memiliki fungsi yang jelas. Jika satu orang tidak kompak, maka seluruh barisan bisa kacau¹⁷. Hal ini membuat pelajar merasa memiliki tanggung jawab personal dan merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar. Dalam PKn, ini disebut *sense of belonging*, yaitu rasa memiliki terhadap kelompok dan komunitas. Ketika rasa memiliki tumbuh, apatisme akan menurun karena pelajar merasa kontribusinya berarti.

Interaksi yang terjadi dalam baris-berbaris menjadi kunci lain dalam mengatasi apatisme. Kegiatan ini menuntut komunikasi, koordinasi, dan kesadaran sosial. Pelajar harus mendengarkan arahan, mengamati gerakan teman, dan menyesuaikan diri dengan ritme kelompok. PKn menekankan pentingnya interaksi sosial untuk

¹⁷ Sunarso, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: UNY Press, 2002).

membangun empati, toleransi, dan solidaritas. Kegiatan ini memberi ruang alami bagi pelajar untuk berinteraksi tanpa tekanan akademik, sehingga mereka belajar membangun hubungan sosial yang sehat. Interaksi tersebut secara tidak langsung mengurangi kecenderungan menarik diri atau tidak peduli. Dalam PKn, tanggung jawab merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan karakter kewargaan. Baris-berbaris menanamkan tanggung jawab kolektif karena setiap pelajar harus menjalankan perannya dengan baik demi keberhasilan tim. Jika seseorang malas, tidak fokus, atau tidak mengikuti aturan, hal tersebut akan berdampak pada kelompok secara keseluruhan.

PKn juga menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan demokratis. Baris-berbaris memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana sebuah partisipasi baik kecil maupun besar berkontribusi terhadap tujuan bersama. Ketika pelajar terlibat dalam latihan secara rutin, mereka dilatih untuk tidak mengabaikan tugas dan lebih peduli terhadap dinamika kelompok.

Data 7 menunjukkan bahwa baris-berbaris memiliki peran penting dalam mengurangi apatisisme di kalangan pelajar dengan cara menanamkan nilai kerja tim, interaksi sosial, dan tanggung jawab. Ini selaras dengan tujuan utama PKn yang ingin mencetak warga negara yang aktif, peduli, dan berkontribusi terhadap masyarakat. Melalui pengalaman langsung dalam kelompok, pelajar belajar bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri dan bahwa partisipasi adalah fondasi kehidupan demokratis.

Analisis Data 8

Pernyataan Wagub tersebut menunjukkan bahwa pembangunan karakter positif pada generasi muda bukan hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap pembangunan daerah, termasuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karakter yang baik adalah fondasi terbentuknya warga negara yang produktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Dengan menekankan hubungan antara karakter dan IPM, Wagub mengarahkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan harus berperan dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang kuat, bermoral, dan kompeten.

Karakter positif yang dimaksud meliputi disiplin, ketelitian, kerja sama, tanggung jawab, dan cinta tanah air nilai-nilai yang sebelumnya telah dilatih melalui kegiatan baris-berbaris. Dalam PKn, nilai-nilai tersebut termasuk dalam ranah *civic virtues* atau kebajikan kewargaan.

Kebijakan ini berfungsi mendorong generasi muda untuk memiliki etos kerja tinggi, menghargai orang lain, serta memiliki komitmen terhadap kepentingan publik. Ketika pelajar memiliki karakter kuat seperti ini, mereka akan lebih siap menghadapi dunia kerja, menempuh pendidikan lebih tinggi, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Wagub menyebut bahwa karakter positif akan membantu generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang sehat. Ini sejalan dengan PKn yang memandang warga negara tidak hanya harus cerdas dan bermoral, tetapi juga sehat secara fisik dan mental. Aktivitas seperti baris-berbaris membantu pelajar membangun kebiasaan hidup aktif, disiplin, dan teratur. PKn menekankan pentingnya keseimbangan antara kesehatan fisik, mental, dan sosial karena kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kualitas kewargaan. Pelajar yang sehat akan lebih produktif dan mampu berpartisipasi secara optimal dalam pembangunan nasional.

Pernyataan bahwa generasi muda harus “berkembang” juga sangat relevan dengan tujuan PKn, yaitu mencetak warga negara yang terus belajar, beradaptasi, dan siap menghadapi perubahan global. PKn mengajarkan kompetensi seperti berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial yang memungkinkan pelajar berkembang menjadi pribadi yang berkemampuan tinggi. Ketika pelajar memiliki karakter positif dan kemampuan yang berkembang, mereka dapat berperan dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, teknologi, sosial, hingga ekonomi. Hal ini akan meningkatkan kualitas SDM di Banten.

Bagian terpenting dari DATA 8 adalah penekanan Wagub bahwa karakter positif pelajar dapat mendukung peningkatan IPM Banten. IPM ditentukan oleh tiga indikator: pendidikan, kesehatan, dan standar hidup¹⁸. Baris-berbaris dan pembinaan karakter melalui PKn memiliki hubungan erat dengan ketiganya. Karakter disiplin dan tanggung jawab mendorong pelajar untuk meraih pendidikan lebih tinggi. Kegiatan fisik mendukung kesehatan. Semangat kebangsaan dan kerja keras mendorong mereka mencapai kualitas hidup lebih baik.

Dalam konteks PKn, peningkatan IPM tidak hanya dipandang sebagai angka statistik, tetapi sebagai hasil dari kualitas kewargaan yang terus berkembang. Warga negara yang berkarakter baik akan lebih mudah bekerja dalam kelompok, lebih patuh pada norma sosial, lebih

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

aktif dalam organisasi, serta lebih peduli terhadap kesejahteraan komunitasnya. PKn mengajarkan bahwa pembangunan bangsa bukan hanya tugas pemerintah, tetapi juga kontribusi seluruh warga negara. Dengan karakter positif, pelajar dapat tumbuh menjadi generasi yang mampu mendorong pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Data 8 menunjukkan hubungan erat antara pembentukan karakter positif melalui kegiatan seperti baris-berbaris dengan tujuan besar Pendidikan Kewarganegaraan. Karakter disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan cinta tanah air yang ditanamkan sejak dini berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya mendukung peningkatan IPM Banten. Pernyataan Wagub ini mempertegas bahwa PKn bukan hanya mata pelajaran tentang teori negara, tetapi sebuah instrumen strategis dalam menciptakan generasi muda yang kuat, sehat, berkembang, dan berdaya guna bagi pembangunan bangsa dan daerah.

Analisis Data 9

Pernyataan Wagub Dimiyati bahwa pelajar tidak boleh menganggap baris-berbaris sebagai hal sepele menunjukkan bahwa kegiatan ini sesungguhnya memiliki nilai pendidikan yang tinggi, meski sering kali dianggap sebagai aktivitas rutin tanpa makna. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), setiap kegiatan yang mampu membentuk karakter positif harus dipandang sebagai instrumen strategis dalam membangun kualitas warga negara. Baris-berbaris yang terlihat sederhana ternyata menyimpan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan ketelitian yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis. Oleh karena itu, PKn memandang kegiatan ini sebagai pengalaman belajar penting yang tidak boleh diremehkan.

Kegiatan baris-berbaris yang bersifat sederhana namun efektif adalah contoh nyata bahwa pembinaan karakter tidak harus dilakukan melalui metode yang rumit. PKn menekankan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui aktivitas sehari-hari yang terstruktur dan berulang. Nilai disiplin yang dihasilkan dari baris-berbaris berasal dari proses mengikuti instruksi, mematuhi aturan formasi, dan menjaga ketepatan waktu. Ketika Wagub menegaskan bahwa kegiatan ini tidak sepele, ia menyoroti sisi pedagogis baris-berbaris yang secara langsung melatih kontrol diri, ketertiban, dan rasa tanggung jawab.

Baris-berbaris juga menanamkan nilai kebersamaan, yang dalam PKn disebut sebagai *civic solidarity*. Solidaritas adalah komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena masyarakat demokratis hanya

dapat bertahan jika warganya saling mendukung dan bekerja bersama¹⁹. Dalam baris-berbaris, pelajar belajar menyesuaikan langkah, ritme, dan posisi dengan seluruh anggota kelompok. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan bukan hasil usaha individu semata, melainkan hasil kerja kolektif. Inilah nilai fundamental yang membuat baris-berbaris memiliki manfaat besar meskipun tampak sederhana.

Selain itu, ketelitian merupakan nilai penting yang dilatih melalui baris-berbaris. PKn mengajarkan bahwa warga negara harus mampu berpikir cermat dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Ketelitian dalam baris-berbaris tercermin pada perhatian terhadap detail gerakan, kesesuaian formasi, dan keharmonisan langkah. Pelajar yang berlatih baris-berbaris secara rutin akan terbiasa memperhatikan hal kecil, memperbaiki kesalahan, dan melakukan evaluasi diri. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam kegiatan baris-berbaris, tetapi juga dalam menghadapi tugas akademik maupun persoalan kehidupan nyata.

Ketika Wagub menyebut bahwa baris-berbaris bermanfaat meskipun murah dan sederhana, ia menegaskan bahwa nilai pendidikan tidak selalu terkait dengan teknologi canggih atau fasilitas mahal. Dalam PKn, ini selaras dengan konsep pendidikan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Pelajar belajar melalui praktik langsung, bukan hanya teori. Baris-berbaris menjadi metode yang efektif untuk membentuk karakter karena melibatkan tubuh, pikiran, dan emosi secara bersamaan. Pelajar tidak hanya memahami nilai disiplin, tetapi juga merasakannya ketika harus bergerak serempak dengan teman sejawat.

Pernyataan Wagub ini juga mengandung pesan bahwa pelajar harus memiliki pola pikir terbuka dan tidak mengabaikan hal kecil yang sebenarnya memiliki manfaat besar. PKn mengajarkan bahwa warga negara harus mampu menghargai proses, bukan hanya hasil. Baris-berbaris menunjukkan bahwa proses pembiasaan, kedisiplinan, dan kerja sama yang dilakukan secara sederhana dapat memberikan dampak karakter yang besar. Dengan memahami hal ini, pelajar akan lebih mampu mengapresiasi kegiatan pendidikan lain yang juga tampak sederhana tetapi memiliki nilai karakter yang kuat.

¹⁹ Udin S. Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis* (Bandung: Widya Aksara Press, 2012).

Analisis Data 10

Pernyataan Wagub Dimiyati bahwa LKBB Legenda 2025 harus menjadi ruang pembinaan yang konsisten menegaskan pentingnya keberlanjutan dalam pendidikan karakter. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pembinaan karakter tidak dapat dilakukan secara sporadis atau hanya mengandalkan kegiatan sesekali. Karakter terbentuk melalui proses panjang, pengulangan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan yang tepat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemerintah memandang baris-berbaris bukan sekadar kegiatan lomba tahunan, tetapi sebagai program pembinaan yang terstruktur untuk membentuk generasi muda yang memiliki kualitas kepemimpinan.

Dalam PKn, ruang pembinaan yang konsisten disebut sebagai *continuous civic education*. Pendidikan kewarganegaraan harus memberikan pengalaman berkelanjutan yang membentuk nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. LKBB, yang rutin diselenggarakan, dapat menjadi platform yang memungkinkan pelajar mempraktikkan nilai-nilai PKn secara langsung. Ketika pembinaan dilakukan secara terus-menerus, nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami, tetapi diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari.

Wagub menekankan bahwa LKBB menjadi sarana mencetak pemimpin masa depan²⁰. Dalam PKn, kepemimpinan demokratis adalah salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki warga negara. Pemimpin bukan hanya yang mampu memberi perintah, tetapi yang mampu melayani, bekerja sama, dan memelihara etika publik. Dalam baris-berbaris, pelajar belajar menjadi pemimpin regu yang harus tegas, tetapi tetap menghargai anggota kelompoknya. Mereka belajar bahwa kepemimpinan membutuhkan integritas, ketepatan dalam komunikasi, serta kemampuan untuk mengelola dinamika kelompok secara bijak.

Karakter kuat yang dimaksud Wagub mencakup disiplin, keteguhan prinsip, kemampuan mengendalikan diri, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam PKn, karakter kuat adalah bagian dari *civic virtue*, yaitu kebajikan kewargaan yang membedakan pemimpin berkualitas dari pemimpin yang sekadar berkuasa. LKBB memberikan ruang bagi pelajar untuk melatih ketahanan mental melalui latihan rutin, menghadapi rasa lelah, belajar dari kesalahan, dan tetap

²⁰ Bambang Yuniarto, *Pendidikan Demokrasi dan Budaya Demokrasi Konstitusional* (Jakarta: Deepublish, 2018).

bertahan untuk mencapai hasil terbaik. Semua proses ini membentuk karakter tangguh yang sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan bangsa.

Integritas, yang juga disebutkan oleh Wagub, merupakan nilai moral tertinggi dalam PKn. Integritas berarti keselarasan antara kata, tindakan, dan prinsip. Dalam kegiatan baris-berbaris, integritas tercermin dari ketaatan pada komando, komitmen menjaga kekompakan, dan kejujuran dalam menjalankan tugas tanpa manipulasi. Pelajar belajar bahwa sebuah tim hanya dapat mencapai keberhasilan jika setiap anggota bertindak jujur, konsisten, dan bertanggung jawab.

PKn mengajarkan bahwa keberhasilan sebuah masyarakat demokratis ditentukan oleh kemampuan warganya untuk menghargai proses, hukum, dan nilai bersama. LKBB menjadi miniatur kehidupan demokratis yang melatih pelajar memahami dinamika tersebut. Melalui pembinaan yang konsisten, pelajar akan memiliki dasar yang kokoh dalam disiplin, kerja sama, keberanian mengambil keputusan, serta rasa tanggung jawab terhadap bangsa. Pernyataan Wagub memperjelas bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara terencana, terus menerus, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan bangsa.

Tabel 2. Temuan Pernyataan Wagub A. Dimiyati Natakusumah

No.	Aspek	Temuan Utama	Implikasi
1	Disiplin & Ketelitian	Baris-berbaris melatih disiplin, ketelitian, keteraturan, dan sikap tertib bagi pelajar.	PKn menekankan pembentukan warga negara yang taat aturan, teratur, serta mampu mengambil keputusan secara teliti.
2	Kepemimpinan & Kekompakan	Latihan ini menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kemampuan mengoordinasi kelompok, dan solidaritas.	PKn mengembangkan kompetensi kepemimpinan demokratis, komunikasi efektif, dan kerja sama dalam kelompok.
3	Nasionalisme	Pelajar mulai kehilangan rasa memiliki terhadap	PKn menumbuhkan civic disposition seperti patriotisme,

		bangsa, sehingga baris-berbaris digunakan untuk menanamkan kembali cinta tanah air.	loyalitas kebangsaan, dan penghormatan terhadap simbol negara.
4	Gotong Royong & Anti-Apatisme	Kerja tim dalam baris-berbaris mengurangi apatisme melalui interaksi, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan.	PKn mendorong partisipasi aktif, solidaritas sosial, dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan dan bangsa.
5	Pembinaan Karakter Berkelanjutan	LKBB harus menjadi ruang pembinaan yang konsisten untuk membentuk pemuda berintegritas dan berkarakter kuat.	PKn mendorong experiential learning dan pembiasaan nilai karakter melalui kegiatan nyata, bukan teori semata.
6	Peningkatan IPM & Kualitas Pemuda	Karakter positif yang terbentuk akan meningkatkan kualitas SDM dan berkontribusi pada kemajuan Banten.	PKn berfungsi membentuk warga negara yang produktif, berdaya saing, serta memiliki peran konstruktif dalam pembangunan daerah.
7	Manfaat Sosial & Moral	Baris-berbaris sebagai kegiatan murah dan sederhana, namun efektif membangun kedisiplinan dan moral kolektif.	PKn menegaskan pentingnya pendidikan karakter melalui aktivitas yang menanamkan nilai moral, etika publik, dan kerja sama.

Sumber: prologmedia.com

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui kegiatan baris-berbaris memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter demokratis pemuda. Seluruh pernyataan Wagub Dimiyati menegaskan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, ketelitian, kerapian, kerja sama, kepemimpinan, gotong royong, serta cinta tanah air dapat ditanamkan secara efektif melalui aktivitas baris-berbaris yang sederhana namun terstruktur. Kegiatan ini tidak hanya membentuk kebiasaan positif, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang melibatkan interaksi, tanggung jawab, dan solidaritas. Pembiasaan melalui kegiatan fisik menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu membutuhkan metode kompleks, tetapi harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kegiatan baris-berbaris juga terbukti mampu mengatasi sikap apatis pelajar dengan mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki terhadap kelompok serta bangsa. Implementasi nilai-nilai PKn melalui kegiatan ini berdampak pada pembentukan generasi muda yang lebih tertib, peduli, dan berintegritas. Hal ini mendukung harapan Wagub Dimiyati bahwa LKBB dan pembinaan sejenis dapat menjadi ruang konsisten bagi tumbuhnya pemimpin masa depan yang kuat secara karakter, sehat secara mental dan fisik, serta mampu berkontribusi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan daerah.

Daftar Pustaka

- Adolph, R. *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Karakter Demokratis Warga Negara*. 1–23. 2016.
- Arif, Deden Baginda. “Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Karakter Demokratis Warga Negara.” *Prosiding Seminar Nasional*, 2014.
- Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, dan Yuherman. “Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme pada Mahasiswa melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2023): 1300–1309. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>.
- Hidayatullah, Mochamad Fathur. “Pendidikan Karakter dan Pengembangan Metode Pembelajaran Nilai.” Bahan Tayangan Pentaloka Doswar se-Jawa Tengah dan DIY, Dodik Bela Negara Resimen Kodam IV/Diponegoro Magelang, 12 April 2011.

- Juliardi, B. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 2 (2015): 3.
- Kurniawan, Budi P., N. Nuswantari, dan lainnya. "Pengaruh Sekolah dalam Membangun Karakter Demokratis Siswa Kelas XI SMAN 1 Karangjati Tahun Ajaran 2021–2022 Kabupaten Ngawi." *Seminar Nasional* 10 (2022): 379–389. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2722>.
- Mardin, Laode, and Khamim Zarkasih. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran PKN Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *Al-Rivayah : Jurnal Kependidikan* 17 (1):35-47. <https://doi.org/10.47945/al-rivayah.v17i1.1774>.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Najicha, Fatma Ulfatun, and Arini Kurniawati. 2023. "Pentingnya Peningkatan Kesadaran Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Di Lingkungan Kampus". *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 12 (2):98-109. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9971>.
- Prologmedia. "Wagub Dimiyati: Baris-Berbaris Kunci Bentuk Karakter Pemuda Banten, Lawan Apatisme!" diakses dari, <https://prologmedia.com/wagub-dimiyati-baris-berbaris-kunci-bentuk-karakter-pemuda-banten-lawan-apatisme/>
- Pusat Kurikulum Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010.
- Rahmatiani, Leli. "Pembentukan Karakter Siswa melalui Program Lisa, Libra, Patujar di SMPN 1 Cilamaya Wetan." *CIVICS* 2, no. 1 (2017): 45–55.
- Rahmatiani, Leli. "Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembentuk Karakter Bangsa." *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan* (2020): 87–94.
- Samsuri. "Pembentukan Karakter Warga Negara Demokratis dalam Politik Pendidikan Indonesia Periode Orde Baru hingga Era Reformasi." Makalah MGMP PKn Kabupaten Sleman, 18 Oktober 2010.
- Sukarno. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Sunarso, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2002.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Winataputra, Udin S. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis*. Bandung: Widya Aksara Press, 2012.
- Yuniarto, Bambang. *Pendidikan Demokrasi dan Budaya Demokrasi Konstitusional*. Jakarta: Deepublish, 2018.